

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah atau tekanan darah diatas normal, dengan nilai sistolik > 140 mmHg dan diastolik > 90 mmHg. Hipertensi adalah penyakit yang sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat dan angka kejadiannya semakin meningkat, Karena hipertensi termasuk penyakit seumur hidup yang harus dijaga tekanan darahnya. Setiap tahun hipertensi berkontribusi 9,4 juta kematian dalam penyakit kardiovaskuler. Prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 25,8% (pada umur  $\geq 18$  tahun), akan tetapi yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan (dengan riwayat minum obat) hanya sebesar 9,5%. Prevalensi hipertensi diprediksi akan terus meningkat, pada tahun 2025 diprediksi sebanyak 29% orang dewasa yang mengidap hipertensi di seluruh dunia. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Hipertensi yang dibiarkan terus menerus tanpa pengobatan mengakibatkan 90% angka kematian dalam 1 tahun karena penyakit jantung, stroke dan gagal ginjal. Jika hipertensi tidak segera dideteksi dan tidak ditangani dengan tepat maka dapat menimbulkan gagal ginjal, gagal jantung, stroke, bahkan kematian (Setiyana, 2021).

Keberhasilan pengobatan pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat, sehingga pasien hipertensi dapat mengendalikan tekanan darah dalam batas normal. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan terapi merupakan faktor yang penting dalam mengontrol tekanan darah pasien hipertensi. Salah satu syarat mutlak untuk dapat mencapai efektivitas terapi dan kualitas hidup pasien adalah kepatuhan, sedangkan ketidakpatuhan pasien dalam

mengonsumsi obat merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi. Terapi untuk penderita hipertensi dapat dilakukan dengan perubahan gaya hidup dan terapi farmakologi menggunakan obat-obatan. Pada penderita hipertensi dengan komplikasi pemilihan obat berdasarkan indikasi khusus mewakili kondisi komorbid khusus dimana bukti dari trial klinis mendukung penggunaan kelas antihipertensi tertentu untuk mengobati baik indikasi khusus dan hipertensinya (Chobanian *et al*, 2004). Golongan obat antihipertensi antara lain Diuretik, *Beta Blocker*, *Angiotensin Converting Enzym Inhibitor* (ACEI), *Calcium Channel Blocker* dan *Angiotensin II Receptor Blocker* (ARB) yang salah satu obatnya Candesartan.

Golongan obat *Angiotensin Receptor Blocker* (ARB) menyebabkan vasodilatasi, peningkatan ekskresi Na<sup>+</sup> dan cairan (mengurangi volume plasma), menurunkan hipertrofi vaskular sehingga dapat menurunkan tekanan darah. Efek samping yang dapat muncul meliputi pusing, sakit kepala, diare, hiperkalemia, rash, batuk-batuk (lebih kurang dibanding ACE-inhibitor), abnormal taste sensation (*metallic taste*). Contoh golongan ARB adalah candesartan, losartan dan valsartan. ARB seringkali dipertimbangkan sebagai terapi alternatif pada pasien dengan penyakit kardiovaskuler (Rosendorff *et.al*, 2015).

Obat Candesartan dapat ditemukan di berbagai apotek. Salah satunya yaitu Apotek Kimia Farma merupakan apotek yang memiliki banyak cabang disetiap daerah dan sudah banyak dikenal oleh masyarakat, salah satunya apotek Kimia Farma No.246 Cempaka. Apotek Kimia Farma No.246 Cempaka sendiri merupakan salah satu cabang Kimia Farma yang berada di Banjarmasin yang melakukan kerjasama dengan dokter yang juga bekerja sama dengan bagian layanan kesehatan BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan

Sosial) serta banyak terdapat pasien PRB (Program Rujuk Balik) yang menebus obat diapotek Kimia Farma. Apotek Kimia Farma No.246 Cempaka juga bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan besar seperti Pertamina dan PLN wilayah KalSel. BPJS terdiri dari dua kelompok yaitu pasien BPJS dan pasien BPJS (PRB) Program Rujuk Balik. Di Apotek Kimia Farma 246 Cempaka, obat Candesartan merupakan obat yang paling banyak digunakan oleh pasien hipertensi khususnya pada pasien PRB karena obat Candesartan termasuk ke dalam obat golongan *angiotensin receptor blockers* (ARB) yang bekerja dengan menghambat reseptor angiotensin II. Saat angiotensin II dihambat, pembuluh darah akan lemas dan melebar sehingga aliran darah menjadi lebih lancar dan tekanan darah akan turun. Untuk pemakaian obat Candesartan di Apotek Kimia Farma No.246 Cempaka dalam satu bulan terakhir yaitu pada bulan Desember kurang lebih 3570 tablet Candesartan yang meliputi Candesartan 8 mg dan Candesartan 16 mg.

Ketidakpatuhan minum obat dapat dilihat terkait dosis, cara minum obat, waktu minum obat dan periode minum obat yang tidak sesuai dengan aturan. Beberapa dampak dari ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat terjadi efek samping obat yang dapat merugikan kesehatan penderita. Dampak dari ketidakpatuhan minum obat dapat menyebabkan komplikasi seperti kerusakan organ meliputi otak, karena hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan beban kerja jantung yang akan menyebabkan perbesaran jantung sehingga meningkatkan resiko gagal jantung dan serangan jantung (Hayer, 2009).

Ketidakpatuhan tersebut dapat dilihat dari ketika pasien mengambil obat, setelah dicek di data riwayat pengambilan obat ternyata ada beberapa pasien yang tidak mengambil obat pada bulan sebelumnya, selain itu ada juga pasien yang mengambil obat setelah lewat tanggal yang telah ditentukan dengan alasan karena obatnya masih ada atau belum habis.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membuat Laporan Tugas Akhir (LTA): “Gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi candesartan pada pasien hipertensi PRB di Apotik Kimia Farma 246 Cempaka”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi candesartan pada pasien hipertensi PRB di Apotik Kimia Farma No.246 Cempaka?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi candesartan pada pasien hipertensi PRB di Apotik Kimia Farma No. 246 Cempaka.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi pasien**

Hipertensi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan masukan agar mengetahui resiko yang diakibatkan jika tidak memiliki tingkat pengetahuan dalam menjalani terapi hipertensi. Sehingga pasien akan mengetahui aturan-aturan dalam pengobatan hipertensi.

### **1.4.2 Bagi Instansi Apotek**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk melakukan pemberian informasi obat yang lebih lagi terhadap pasien hipertensi.

### **1.4.3 Bagi Institusi**

Dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa serta sebagai perbendaharaan kepustakaan.

### **1.4.4 Bagi penulis**

Dapat menambah pemahaman materi khususnya tentang obat antihipertensi yang telah didapatkan selama masa perkuliahan serta

mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata sesuai dengan kasus yang ada.